

## ***Parents Communication Patterns to The Development of Children's Personality***

**Erlynda Ayu Kusumawati, Ega Listianingsih, Ratna Hidayah**

Universitas Sebelas Maret  
erlyndakusuma@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 24/09/2019

approved 01/10/2019

published 01/12/2019

---

### **Abstract**

*Association of children in the era of technological development now is very free. For that, parents need to implement good communication patterns in children. The purpose of the articles of this is to determine the importance of a relationship as well as the implications for the pattern of communication the parents in the development of the personality of the child. The method of research that is used is qualitative methods using data collection techniques from library studies. The results of the article are discussed, namely, o rang parents in educating children should do approach to communication is based on the life of psychic children, because every child each has nature and character are different. Based on the discussion about the patterns of communication in the formation of the personality of the child can be concluded that the parents have a role large for the establishment and development of the personality of the child.*

**Keywords:** *Parental Communication Patterns, Children's Personality*

### **Abstrak**

Pergaulan anak di era perkembangan teknologi sekarang ini sangatlah bebas. Untuk itu, orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pada anak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya hubungan serta implikasi pola komunikasi orang tua dalam perkembangan kepribadian anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan. Hasil dari artikel yang dibahas yaitu orang tua dalam mendidik anak harus melakukan pendekatan komunikasi berdasarkan kehidupan psikis anak, karena setiap anak masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Berdasarkan pembahasan mengenai pola komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

**Kata kunci:** *Pola Komunikasi Orang Tua, Kepribadian Anak*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya hari depan sebuah bangsa ditentukan oleh tantang-tangan pengembangnya. Dalam hal ini ditangan anaklah terenggam masa depan bangsa. Wajar bila setiap manusia dewasa yang menyadari masalah ini mempersiapkan strategi pendidikan yang baik untuk anak-anak. Tidak hanya itu, proses tumbuh kembang sangat diperhatikan dalam rangka mengarahkan dan membimbing mereka menuju tujuan yang diinginkan. Maka perhatian terhadap hak-hak anak menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan cita-cita dalam rangka membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

Peran orang tua dalam mendidik anak sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya mayoritas orang tua hanya bisa menyalahkan perilaku anak yang tidak baik tanpa menyadari perilaku tersebut sesungguhnya karena meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka. contohnya orang tua sering kali memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau ada telepon, bilang ayah-ibu tidak ada dirumah, karena ayah-ibu akan tidur. Tanpa disadari tindakan tersebut adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah memberikan contoh kepadanya. Jika perbuatan bohong tersebut memperoleh kepuasan atau kenikmatan, serta tidak mendapat hukuman maupun tindak lanjut dari orang tuanya maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan daya bohong tersebut dapat menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya. Hal tersebut juga berlaku terhadap perilaku positif dan negative lain yang dipraktikannya di lingkungan rumah.

Kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* (bahasa.latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Sujanto A, dkk, 2015:10).

Sjarkawi (2009) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian dapat dikelompokan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri , biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan dari lahir. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan keluarga, teman, tetangga, sampai dengan berbagai media yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Melalui pendidikan di lingkungan keluarga, komunikasi orang tua sangatlah penting dalam rangka pembentukan sikap seorang anak. Komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya. Pergaulan anak di era perkembangan teknologi saat ini sangatlah bebas. Oleh karena itu jika orang tua kurang berkomunikasi dengan anak, maka anak tersebut tumbuh dengan bebas dan berakibat dalam pergaulan bebas (Habib F, dkk, 2015).

Setiap orang tua memiliki pola tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak. Pola komunikasi menurut Azeharie (2015) diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yang dikutip dari Yusuf, 2001:51 dalam Tomasowa, 2015 yang meliputi *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas) dan *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Pergaulan anak di era perkembangan teknologi sekarang ini sangatlah bebas. Untuk itu, orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana hubungan serta implikasi pola komunikasi orang tua dalam perkembangan kepribadian anak. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan serta implikasi pola komunikasi orang tua dalam perkembangan kepribadian anak

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan, menurut Sugiono (2012) studi kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang terkait dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua, kepribadian anak dan persoalan lain yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua terhadap kepribadian anak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA**

Pola komunikasi menurut Azeharie (2015) diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yang dikutip dari Yusuf, 2001:51 dalam Tomasowa, 2015 :

1. Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan), Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando, bersikap keras, emosional dan menolak, sedangkan anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah yang jelas, tidak bersahabat.
2. Permissive (Cenderung berperilaku bebas), orangtua serba membolehkan anak-anak untuk bersikap, bertindak maupun berperilaku sesuai kehendak mereka. Orangtua memberi kebebasan secara leluasa kepada anak-anak untuk melakukan apa saja. (Shaffer & Obradovic, 2017).
3. Authoritative (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, percaya diri tinggi, mampu mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa tahu tinggi, mempunyai tujuan hidup jelas dan berorientasi pada prestasi.

Orang tua mempunyai peran besar bagi perkembangan anak. Komunikasi penting bagi manusia, hal ini juga berlaku bagi orang tua dengan anak, orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak agar dapat mengenal satu sama lain. Dengan seringnya melakukan komunikasi dengan anak, orang tua dapat memahami kemauan anak, sehingga orang tua dapat memahami apa yang diinginkan anak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak memahami kemauan anak karena kurangnya komunikasi, sehingga mengakibatkan orang tua tidak dapat memantau perilaku anak yang mengakibatkan anak menjadi salah dalam pergaulannya.

#### **B. KEPERIBADIAN ANAK**

Menurut G.W Allport dalam Djalil (2009), kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik (khusus) terhadap lingkungan. Dapat diketahui kepribadian anak adalah suatu kesatuan yang fungsional antara fisik dan psikis dalam diri anak

yang membentuk karakter maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya.

Macam-macam keribadian berdasar Immanuel Kant dalam Chairilisyah (2012) memberikan gambaran mengenai kepribadian sebagai berikut:

1. Tipe sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira.
2. Tipe plegmatis: pribadi yang tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik, dan melihat permasalahan secara baik dan mendalam.
3. Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh mood.
4. Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin, setia, bertanggung jawab.
5. Tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan pendapat secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakitkan perasaan orang lain.

Lima kepribadian diatas tidak ada yang lebih bagus atau lebih jelek, sebab masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada (Sjarkawi, 2009: 33).

### **C. HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN ANAK**

Menurut Baumrind dalam Papalia, Olds & Feldman (2009) menyatakan bahwa interaksi orang tua terhadap anak khususnya pengasuhan berperan penting bagi perkembangan sikap, kepribadian maupun perilaku setiap anak dalam keluarga.

Pola komunikasi orangtua yang otoriter mampu membentuk kepribadian anak yang bersifat; kurang aktif, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, dan penakut. Pola ini dapat membentuk anak berkepribadian plegmatis, dengan ciri pasrah, tidak suka bertengkar dan melakukan hal yang paling mudah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Baumrind (Nisviation, 2016) yang menyatakan bahwa "pola otoriter memiliki dampak positif yaitu anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Dampak negatifnya yaitu anak menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan."

Pola komunikasi permisif orang tua memberikan kesempatan pada anaknya, orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.. Pola ini dapat membentuk anak berkepribadian sanguinis, dengan ciri kecenderungan akan disenangi banyak orang, karena kepribadian mereka yang spontan, lincah, periang, dan karisma mereka yang menarik orang kepada mereka

Beberapa karakter diatas sejalan dengan teori Littauer (2011) mengenai karakteristik seorang Sanguinis diantaranya ekstrover, pembicara, optimis, periang dan penuh semangat, mudah berteman, namun memiliki kekurangan yaitu jarang mengambil tindak lanjut terhadap suatu rencana, tidak tetap pikirannya dan pelupa, tidak tertib dan tidak dewasa.

Pengasuhan autoritatif mendorong remaja untuk bebas tapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan – tindakan mereka dan permisif memanjakan serta bersikap tidak peduli. Pengasuhan autoritatif atau demokratis merupakan pola komunikasi yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas anak. (Khalisah. S. dan Lubis. R. : 2017)

### **D. IMPLIKASI HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN ANAK**

Orang tua dalam mendidik anak harus melakukan pendekatan komunikasi berdasarkan kehidupan psikis anak dengan mengerti, memahami watak, kepribadian mereka, karena setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dengan anak-

anak lainnya. Untuk menumbuhkan sikap demokrasi dan tanggung jawab terhadap anak, orang tua melakukan komunikasi terbuka, sehingga tercipta keterbukaan, menghargai, menghormati dan sebagainya.

Kemampuan orang tua dalam membangun kepribadian anak yang tangguh, tak terlepas dari orang tua dalam membangun komunikasi dan interaksi secara jujur dan benar di keluarga. Dengan terjadinya komunikasi orang tua yang baik sesuai dengan tipe kepribadian anak, maka di sebuah keluarga terbentuk suatu keharmonisan. Pengaruh komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi penanaman sikap dan perilaku anak. (DeVito, 2013).

Basri dalam Habib (2018) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara hubungan antara orangtua dengan anak yang efektif dan menambah kebaikan serta keharmonisan hidup dalam keluarga.

Tingkat keterbukaan dalam sebuah komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya kepada orang tua. Orang tua harus memiliki hubungan khusus dengan anak, sehingga orangtua berinteraksi secara intensif demi mewujudkan pribadi yang matang dalam diri anak (Preston et al., 2016).

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pola komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Komunikasi sangat penting bagi manusia, hal ini juga berlaku bagi orang tua dengan anak, orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak agar dapat mengenal satu sama lain. Macam atau tipe kepribadian anak terbagi menjadi lima yaitu tipe sanguin, plekmatik, melankolik, kolerik, asertif. Setiap tipe kepribadian tidak ada yang lebih bagus atau lebih jelek, sebab masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Pola komunikasi orang tua sangat mempengaruhi pembentukn dan pengembangan kepribadian anak. Orang tua dalam mendidik anak harus melakukan pendekatan komunikasi berdasarkan kehidupan psikis anak dengan mengerti, memahami watak, kepribadian mereka, karena setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S., dkk. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jurnal Pekommas, Vol. 18 No.4. Jakarta : Universitas Tarumanegara.
- Chairilisyah, D. (2012). *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*. *Educhild*. Vol.01 No.1.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. 13th Edition. Newyork : Pearson International Edition.
- Djalil. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2.
- Habib, F., dkk (2018). *Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Makassar : Universitas Muslim Indonesia.
- Khalisah, S. dan Lubis, R. (2017). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Clique*. Medan : Universitas Medan Area
- Littauer, Florence. (2011). *Personality Plus (Kepribadian Plus): Bagaimana Memahami Orang Lain dengan Memahami Diri Anda Sendiri*. Tangerang: Karisma.
- Nisviatun, A. (2016). *Profil Kepribadian Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. Boston: McGraw -Hill.

- Presston, K.S.J., Gottfied, A.W., Grottfied, A.E., Delany, D.E., & Ibrahim, S.M. (2016). Positive Family Relationship: Longitudinal Network Of Relations. *Journal of Family Psychology*, 30(7), 875-895.
- Shaffer, A. & Obradovic, J. (2017). Unique Contributions Of Emotion Regulation And Executive Functions In Predicting The Quality Of Parent-Child Interaction Behaviors. *Journal of Family Psychology*, 31(2), 150-159.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jambi: PT Bumi Aksara
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A., dkk. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tomasowa, A.C. (2015). *Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak dalam Tuntutan Mencari Pasangan Hidup*. Surabaya : Universitas Kristen Perta.